

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PENGUSAHA INDUSTRI
KERAJINAN KULIT DI DESA WISATA MANDING KECAMATAN BANTUL
KABUPATEN BANTUL**

***AFFECTING FACTOR OF LEATHER CRAFT INDUSTRY OWNER'S INCOME IN
MANDING TOURISM VILLAGE BANTUL DISTRICT BANTUL REGENCY***

Oleh: Rizal.khoiruzad, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas
Negeri Yogyakarta, rizal.khoiruzad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding meliputi: 1) Faktor yang mempengaruhi produksi dan pemasaran industri kerajinan kulit. 2) Pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit. 3) Kontribusi pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit terhadap total pendapatan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pengusaha industri kerajinan kulit dengan total populasi 25 jiwa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi, (2) Dokumentasi, (3) Wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor produksi industri kerajinan kulit yaitu, (a) modal, sebanyak 96% responden modal awal berasal dari pinjaman bank dan modal operasional banyak dikeluarkan untuk membeli produk kerajinan kulit (b) produk kerajinan kulit diperoleh dari membeli di rumah produksi dan pengepul, rata-rata biaya pembelian produk sebanyak Rp. 11.970.000 dan sebanyak 48% responden mencari produk per minggu (c) tenaga kerja berasal tenaga kerja upahan sebanyak 76% dan 64% responden memiliki jumlah tenaga kerja 1-3 orang (d) pemasaran dilakukan melalui toko (*showroom*) sebanyak 80 % dan jam operasional selama 12 jam sebanyak 68% (e) transportasi yang digunakan yaitu sepeda motor dan mobil sebanyak 60% dengan biaya yang bervariasi dari kurang dari Rp. 100.000 hingga lebih dari Rp. 500.000 per bulan (2) rata-rata pendapatan bersih pengusaha industri kerajinan kulit setiap bulan sebesar Rp. 5.180.000. (3) Kontribusi pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit terhadap total pendapatan rumah tangga pengusaha diperoleh rata-rata 91,24%.

Kata Kunci: Kontribusi Pendapatan, Desa Wisata Manding Kecamatan Bantul

ABSTRACT

This research aimed to examine the affecting factor of leather craft industry owner's income in Manding Tourism Village including: 1) Factor of production and marketing factor of leather craft industry. 2) Leather craft industry owner's income. 3) Contribution of the owner's income to total household's economic income. This research is a quantitative descriptive research. The subject of this research is the leather craft industry owner with a total population of 25 peoples. Data analysis technique is descriptive analysis. Data collection Methods using: (1) Observation, (2) Documentation, (3) Interview. The result of this research indicates that: 1) Factors of production of leather craft industry are, (a) money, 96% respondent's most money comes from bank loan and much operational money is spent on buying leather craft products (b) leather craft products are obtained from sellers In the production house and collectors, the average cost of purchasing the product is Rp. 11,970,000 and 48% of the respondents look for the products per week (c) 76% employee came from wage labor and 64% of the respondents had 1-3 labors (d) marketing through the store (showroom) as much as 80% and having an operational hour for at least 12 hours at 68% (e) 60% transportation by motorcycles and cars with fuel cost from less than Rp. 100,000 until more than Rp. 500.000 per month (2) the average of leather industry owner's net income of leather industry is Rp. 5,180,000 in a month. (3) The contribution of leather industry owner's income to the total household's income is 91,24%.

Keywords: Income's Contribution, Manding Tourism Village Bantul District.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan Ekonomi merupakan pilar penting tegaknya suatu bangsa. Pembangunan ekonomi adalah proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai perbaikan sistem kelembagaan (Lincoln Arsyad, 2010: 11). Melalui pembangunan ekonomi, maka kegiatan perekonomian suatu bangsa akan berjalan lebih baik dan lancar.

Industri adalah salah satu kegiatan ekonomi yang cukup strategis dan merupakan salah satu faktor signifikan akan berlangsungnya pembangunan ekonomi nasional suatu bangsa. Industri kecil dan industri rumah tangga merupakan komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal. Industri dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat secara cepat. Hal itu dapat ditandai dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja, transfer teknologi dan meningkatnya devisa negara.

Industrialisasi secara umum adalah proses perubahan sistem pencaharian masyarakat yang semula agraris menjadi masyarakat industri. Proses industrialisasi akan ditandai dengan munculnya industri-industri baru dengan berbagai jenis bidang usaha. Semakin besar skala industri yang berdiri, semakin besar tingkat proses

industrialisasi. Industrialisasi dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya mengolah sumber daya alam secara optimal. Proses industrialisasi dan pembangunan industri ini sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam dua pengertian sekaligus, yaitu tingkat hidup yang lebih maju dan taraf hidup yang berkualitas (Lincoln Arsyad, 2010: 442).

Pemilihan lokasi industri harus memperhatikan kondisi geografi suatu daerah dan juga harus memperhatikan kondisi pasar atau konsumen. Kondisi geografi seperti lokasi, jarak, aksesibilitas dan kelestarian lingkungan suatu daerah perlu diperhatikan karena erat kaitannya dengan penunjang keberlangsungan suatu industri. Kondisi pasar atau konsumen bagaimanapun juga merupakan target akhir dari suatu produk industri. Kondisi pasar atau konsumen bisa diupayakan dengan mendirikan lokasi pemasaran yang terpisah dari lokasi produksi dan menempatkannya pada titik keramaian. Losch dalam Daldjoeni (1992: 78) menyatakan “suatu lokasi industri didirikan atas permintaan sehingga diasumsikan bahwa lokasi optimal dari suatu pabrik atau industri adalah dimana yang bersangkutan dapat menguasai pasaran terluas, dengan

demikian dapat dihasilkan paling banyak pendapatan”.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peran penting dalam perekonomian nasional Negara Indonesia. Usaha kecil dan menengah di negara yang sedang berkembang seperti Negara Indonesia memegang peranan sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi dan sosial seperti menyerap tenaga kerja, pemberantasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Industri kecil mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar serta mampu menyumbang devisa dan penghasilan yang signifikan karena pada dasarnya barang yang dipasarkan mampu terjangkau oleh masyarakat secara umum. Keberadaan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia berfungsi untuk mengeliminasi ketimpangan yang diakibatkan oleh proses pembangunan yang tidak merata. Pembangunan yang tidak merata tersebut terjadi karena adanya bias pembangunan perkotaan yang menyebabkan daerah perdesaan menjadi jauh tertinggal.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi industri cukup besar. Potensi yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi industri yang berskala kecil dan mikro

(rumah tangga). Jumlah industri mikro dan kecil berlisensi yang tercatat oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY lama tahun 2011 sebanyak 80.047 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 292.625 orang.

Industri yang berlokasi di Kabupaten Bantul mampu menyerap tenaga kerja terbesar di DIY dengan jumlah 83.799 orang. Berdasarkan jenis kelompok industrinya, populasi industri pangan menjadi yang terbesar dengan jumlah usaha sebanyak 36.446 unit dan diikuti oleh kelompok kerajinan dengan jumlah usaha sebanyak 21.959 unit (Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY Tahun 2011). Industri kerajinan di Kabupaten Bantul tercatat 21.959 unit (Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY Tahun 2011). Salah satu sentra kerajinan tersebut adalah sentra industri kerajinan kulit yang terdapat Desa Wisata Manding di Kecamatan Bantul. Desa Manding sendiri terdiri dari 12 RT dan 5 RT diantaranya masuk dalam desa wisata. Kerajinan kulit ini sudah berdiri secara turun-temurun dan masih eksis hingga sekarang.

Sentra industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding memproduksi jaket kulit dengan berbagai model, ikat pinggang, dompet, sepatu, tempat kaca mata, beberapa jenis tas seperti tas pinggang serta

berbagai aksesoris yang terbuat dari kulit seperti pigura dan gantungan kunci. Semua jenis produk akan dikemas dan dipamerkan di lokasi pemasaran atau *showroom* masing-masing. *Showroom* yang berada Desa Wisata Manding berlokasi mengelompok di sepanjang jalan dr. Wahidin Sudiro Husodo. Kualitas produk kerajinan kulit yang dihasilkan oleh pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding bisa dikatakan produk unggulan. Produk kerajinan kulit ini dapat bersaing dengan produk kerajinan kulit dari daerah lain. Produk-produk yang unggul menyebabkan sentra industri kerajinan kulit di Desa Wisata manding menjadi salah satu destinasi wisata di Yogyakarta.

Salah satu bentuk keunggulan desa wisata yaitu menawarkan kegiatan pariwisata yang memberikan manfaat lebih bagi wisatawan. Wisatawan dapat berwisata sambil belajar dengan mengedepankan pengalaman atau wisata pengembangan diri. Jenis wisata dengan konsep seperti ini belakangan lebih banyak diminati.

Daldjoeni (1992: 58) “faktor–faktor yang mempengaruhi keberadaan industri meliputi faktor ekonomi, historis, manusia, politisi dan faktor geografi”. Faktor-faktor tersebut akan selalu mempengaruhi

keberlangsungan suatu industri. Perubahan salah satu faktor produksi industri atau faktor pemasaran akan berdampak pada keberlangsungan industri. Pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding sangat bergantung pada kondisi pasar atau konsumen. Kondisi pasar yang tak selalu menentu menyebabkan pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit selalu berubah. Kondisi pasar atau konsumen yang sangat baik hanya didapati saat musim liburan panjang.

Pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding memiliki tingkat ekonomi yang bervariasi. Tingkat variasi bisa dilihat dari perbedaan fisik bangunan *showroom*. Kontribusi pendapatan dari industri kerajinan kulit terhadap pendapatan total rumah tangga pengusaha industri kerajinan kulit tergantung dari besaran dari pendapatan industri kerajinan kulit dan dari pendapatan non industri kerajinan kulit setiap rumah tangga. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana faktor produksi dan faktor pemasaran mempengaruhi pendapatan dengan judul ”Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Industri Kerajinan Kulit Desa Wisata Manding di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul”.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Secara deskriptif mencoba mengungkapkan bagaimana faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusaha industri kerajinan kulit. Secara kuantitatif menyajikan data-data dengan menggunakan angka.. Variabel dalam penelitian ini meliputi faktor produksi industri, faktor pemasaran industri, pendapatan rumah tangga pengusaha dan kontribusi pendapatan industri kerajinan kulit terhadap total pendapatan rumah tangga pengusaha. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sabdodadi tepatnya di Desa Wisata Manding pada bulan Januari - September 2016. Responden merupakan pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding sebanyak 25 orang Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan tabel frekuensi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah Penelitian

Desa Wisata Manding merupakan salah satu desa wisata yang termasuk ke dalam wilayah administratif Desa Sabdodadi, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak astronomis Desa Sabdodadi yaitu pada $07^{\circ} 53' 41''$ LS- $07^{\circ} 53' 29''$ LS dan $110^{\circ} 21' 09''$ BT- $110^{\circ} 21' 40''$ BT. Luas wilayah keseluruhan desa yaitu $2,32 \text{ km}^2$. Desa Sabdodadi sudah masuk dalam ibu kota kecamatan, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten/kota hanya 3 km. Batas administratif Desa Sabdodadi yaitu:

- a. Sebelah Utara: Desa Timbulharjo
- b. Sebelah Timur: Desa Sumber Agung
- c. Sebelah Selatan: Desa Patalan
- d. Sebelah Barat: Desa Tlirenggo

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Wisata Manding menurut BPS adalah 6.410 jiwa dengan 2.164 kepala keluarga. Kepadatan penduduk kasar sebesar 2.763 jiwa/km^2 . Kepadatan penduduk fisiologis sebesar 6.246 jiwa/km^2 . Sex Ratio Desa Wisata Manding sebesar 93. Angka ketergantungan Desa Wisata Manding 44.

A. Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Terdapat Responden di Desa Wisata Manding yang memiliki umur diatas 65 tahun dengan persentase sebesar 4%.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden Desa Wisata Manding yang telah lulus SMA sebesar 40%.

3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah ART adalah 3-4 orang yaitu Desa Wisata Manding 18 persen dan Desa Setrojenar adalah 72 persen.

4. Lama Usaha

Lama usaha responden terbesar yaitu rentang 10-19 tahun dengan persentase 40%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor Produksi Industri Kerajinan Kulit

a. Modal

Asal modal responden Desa Wisata Manding menggunakan modal dari pinjaman bank yaitu 96 persen. 12 persen responden memulai usaha dengan modal lebih dari Rp. 100.000.000.

b. Produk Kerajinan kulit

Produk kerajinan kulit diperoleh responden baik dari

rumah produksi dan pengepul dengan 80%. Periode pembelian produk dilakukan secara mingguan sebesar 48% dan secara tidak menentu sebesar 44%. Rata-rata biaya produk kerajinan kulit Rp. 11.900.000

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja berasal dari tenaga kerja upahan sebesar 76 persen. Jumlah tenaga kerja yang dimiliki responden sebanyak 1 sampai 3 orang sebesar 64 persen dan 10 sampai 12 orang sebesar 4 persen. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.200.000.

d. Transportasi

Alat transportasi atau kendaraan yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional yaitu baik mobil dan motor sebanyak 60 persen. 36 persen belum menggunakan mobil. Rata-rata biaya transportasi sebesar Rp. 400.000.

2. Faktor Pemasaran Kerajinan Kulit

Pemasaran dilakukan responden hanya melalui toko sebesar 80 persen dan hanya 20 persen yang melauai toko dan media sosial. Jam operasional toko selama 12 jam

dengan 68 persen dan di hari Minggu tetap beroperasi.

3. Pendapatan Rumah Tangga

a. Pendapatan Industri Kerajinan Kulit

Rata-rata responden memperoleh pendapatan sebesar Rp 5.846.150. 32 persen memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 3.625.000 dan 4 persen memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 13.375.000.

b. Pendapatan Non Industri Kerajinan Kulit

Hanya terpadat satu responden yang memperoleh pendapatan dari sektor non industri. Pendapatan diperoleh dari gaji PNS.

c. Pendapatan Rumah Tangga Lainnya

Hanya terpadat tiga responden yang memperoleh tambahan pendapatan dari anggota rumah tangga. Pendapatan berkisar Rp. 3.500.000 sampai Rp. 6.000.000

d. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha Kerajinan

Rata-rata responden memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.586.540. 44 persen

memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 4.469.000 dan 8 persen memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 14.781.000.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab VI, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor Produksi dan pemasaran

Modal awal yang dikeluarkan cukup besar dikarenakan untuk mendirikan sebuah bangunan toko (*showroom*). Produk kerajinan kulit diperoleh dari rumah produksi dengan alasan harga yang lebih murah. Tidak terlalu banyak tenaga kerja yang dimiliki karena untuk menekan biaya operasional. Pencarian produk dilakukan secara efisien dengan waktu mingguan atau tak menentu di saat stok produk sudah perlu di tambah untuk menekan biaya transportasi. Transportasi lebih dipilih karena dapat memuat lebih banyak produk

Pemasaran sebagian besar hanya dilakukan melalui toko

dengan jam operasional yang cukup lama dan tetap beroperasi di hari Minggu.

2. Total pendapatan dari industri kerajinan kulit

Rata-rata total pendapatan yang diperoleh rumah tangga pengusaha industri kerajinan kulit di Desa Wisata Manding yaitu Rp 5.180.000. Terdapat 7 responden yang memperoleh pendapatan lebih dari rata-rata.

3. Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Kulit Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha industri kerajinan kulit

Kontribusi pendapatan industri kerajinan kerajinan kulit terhadap total pendapatan rumah tangga pengusaha dengan 25 responden adalah sebesar 91,24%.

B. SARAN

1. Bagi Pemerintah

a. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi perlu melakukan kerjasama dengan pengusaha industri kerajinan kulit yang ada di Desa wisata Manding

khususnya untuk memantau keberlangsungan industri.

- b. Perlu diberikan penyuluhan kepada pengusaha industri kerajinan kulit tentang strategi pengembangan industri sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.
- c. Dinas Pariwisata perlu berpartisipasi dalam pembangunan kawasan Desa Wisata sehingga kawasan tersebut bisa terlihat lebih berkarakter.

2. Bagi Pengusaha industri kerajinan kulit

- a. Lebih berani berinvestasi dalam bidang industri kerajinan kulit, karena memiliki prospek yang sangat bagus.
- b. Berani menaikkan upah karyawan dikarenakan rata-rata pendapatan bersih dari industri kerajinan kulit sendiri mencapai Rp. 5.180.000 perbulan.
- c. Lebih membuka diri, berbagi pengalaman, dan bekerjasama antar sesama pengusaha industri kerajinan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Atang Tedja Sutisna. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Amrica.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2011). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul 2005-2010*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2011). *Statistik Daerah Kabupaten Bantul 2011*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2012). *Distribusi Pendapatan (Gini Ratio) Kabupaten Bantul Tahun 2012*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2016). *Bantul Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2016). *Kecamatan Bantul Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Bambang Prasetyo, dan Lina Miftakhul Jannah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daldjoeni. (1992). *Geografi Baru: organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Database Profil Kabupaten Bantul tahun 2005*.
- Data Industri DIY diambil dari <http://www.disperindagkop.go.id> pada tanggal 10 November 2016 pukul 21.30 wib.
- Estu Jati Utama. (2015). *Kontribusi Industri Kerajinan Gerabah dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: UNY.
- Eva Banowati. (2012). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kotemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isti Faiyah. (2016). *Kontribusi Pendapatan Industri Sapu Rayung terhadap Total Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial: UNY.
- I Nyoman Beratha. (1982). *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kantor Kelurahan Sabdodadi Kabupaten Bantul. 2016. *Buku monografi desa semester II tahun 2016*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Batul.
- Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 151/ KEP/ 2012 Tentang Penetapan Status Jalan Provinsi*.
- Lincoln Arsyad. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPT STIM YKPN.
- Marsudi Djojodipuro. (2008). *Pengantar Ekonomi Untuk Perencanaan*. Jakarta: UI-Press.

- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Mochamad Macrus Ali. (2015). Kontribusi Usaha Tani Durian terhadap Total Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Karangsalam Kecamatan Kemrajen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial: UNY.
- Moh.Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M Tohar. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius Media.
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Robison Tarigan. (2009). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soediyono. (1992). *Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono & Moch. Amien. (2013). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suwarsono dan Lukia Zuraida. (1987). *Manajemen Pemasaran Global*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian .

